

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Era globalisasi membuat perubahan menjadi sangat signifikan terhadap perkembangan zaman. Dengan hal tersebut, dapat menyebabkan perubahan perilaku kepada masyarakat baik positif ataupun negatif. Salah satu perubahan perilaku yang sangat terlihat bagi masyarakat Indonesia yaitu perubahan perilaku nilai atau norma yang tidak berpegang teguh lagi terhadap nilai dan tradisi yang sesuai dengan bangsa Indonesia. Hal tersebut pun berlaku terhadap sikap dan perilaku generasi muda masa kini. Oleh karena itu, generasi muda perlu meningkatkan kualitas dalam berperilaku melalui pendidikan.

Pendidikan mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mempersiapkan anak didik agar dapat menjawab tantangan kehidupan, terlebih lagi dalam menghadapi kehidupan di masa depan yang semakin berat. Pendidikan dikatakan sebagai upaya memanusiakan manusia yang harus mampu membantu peserta didik dalam mengaktualisasikan semua potensi yang ada menjadi kemampuan agar dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Pendidikan sangat penting untuk generasi muda masa kini, salah satunya dengan pembekalan pendidikan karakter nasionalisme. Menurut Ana Irhandayaningsih (2012), generasi muda Indonesia adalah pilar, penggerak, dan pengawal jalannya pembangunan bangsa Indonesia. Maka dari itu, untuk mengembangkan kemajuan globalisasi yang semakin pesat, karakter generasi muda masa kini perlu dibekali dengan nilai-nilai karakter yang kuat sejak dini, agar mereka dapat memilih berbagai informasi yang di dapat. Karena informasi negatif dapat membuat moral bangsa Indonesia menjadi bobrok.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan di salah satu sekolah dasar yang ada di kecamatan Cileunyi, peneliti menemukan bahwa pada kelas 3 SD masih terdapat siswa yang sering berkata kasar di kelas, tidak berperilaku baik kepada teman dan gurunya, saat pelaksanaan upacara bendera hari senin terlihat siswa belum tertib dalam merapihkan barisannya dan terlihat kurang khidmat dalam melaksanakan upacara tersebut, dikarenakan masih terdapat siswa yang mengobrol

dengan temannya yang lain. Kemudian saat melaksanakan pembiasaan sebelum memulai pembelajaran di kelas, saat menyanyikan lagu-lagu nasional masih terdapat siswa yang mengobrol dengan temannya, kemudian terdapat siswa yang hanya *lip sync* tidak mengeluarkan suara. Maka hal tersebut siswa masih belum memiliki karakter yang baik dan sesuai dengan harapan bangsa Indonesia.

Menurut Mumpuni dan Masruri (2016, hlm. 19), banyak hasil penelitian yang menemukan bahwa banyak perilaku yang tidak terpuji dari generasi muda di Indonesia yaitu etika, moral dan budi pekertinya sudah mulai terabaikan. Sikap yang kurang hormat kepada orang dewasa, menyontek dijadikan sebuah kebiasaan saat menghadapi ujian, *bullying* yang sering terjadi dengan cara mengucilkan seseorang yang memiliki kekurangan atau kelemahan, serta masalah-masalah lainnya di kalangan siswa. Penanaman pendidikan karakter baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar siswa terlihat masih kurang, hal ini dapat dirasakan dalam dunia pendidikan yang semakin menurun karakternya.

Menurut Apriyani dan Ruwet (2018), adapun penyimpangan moral yang ditemukan di kalangan anak-anak dan orang dewasa diantaranya perkelahian pelajar, narkoba, kecurangan dalam ujian, suka membolos, korupsi, merokok, miras, menonton film porno, dan plagiarism. Hal tersebut juga di dukung oleh Lickona yang mengungkapkan bahwa bangsa Indonesia sedang mengalami jurang kehancuran. Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa tanda, yaitu: 1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, 2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, 3) pengaruh peer-group yang kuat dalam tindak kekerasan, 4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, 5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, 6) menurunnya etos kerja, 7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, 8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, 9) membudayanya ketidakjujuran dan 10) adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama.

Sepuluh tanda-tanda tersebut telah ditemukan pada remaja dan pemuda Indonesia saat ini. Penyimpangan nilai moral tersebut menggambarkan bahwa karakter siswa sekolah dasar untuk nilai nasionalisme mengalami kemerosotan. Pendidikan karakter berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai kehidupan yang baik (*living values*). Dalam hal ini, karakter tidak hanya berbicara mengenai

kepribadian seseorang, melainkan bentuk kepribadian yang baik (*good character*) yang membuat diri sendiri atau orang lain bahagia (Apriyani dan Ruwet, 2018, hlm. 13).

Menurut Rustini (2012), dasar pendidikan karakter ini sebaiknya dimulai di usia kanak-kanak atau yang biasa disebut oleh para ahli Psikologi sebagai usia emas (*Golden Age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Maka dari itu, penanaman karakter diwajibkan dari usia masih kanak-kanak agar karakternya cepat menyerap dan dapat membentuk karakter anak yang baik. Oleh karena itu, lingkungannya pun harus yang baik agar membentuk karakter yang positif bagi anak dan masyarakat sekitar.

Inpres No. 1 Tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional Tahun 2010 menyatakan atau menghendaki dan memerintahkan pengembangan karakter peserta didik melalui pendidikan di sekolah. Karakter peserta didik yang sesuai dengan Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Pendidikan karakter merupakan suatu penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa dalam dunia pendidikan, karena pendidikan dijadikan sebuah tempat untuk membentuk pribadi anak agar bisa menjadi lebih baik lagi. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa karakter yang harus tertanam pada diri siswa tingkat pendidikan dasar terdapat dalam kompetensi sikap spiritual dan kompetensi sikap sosial. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) melalui gerakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter), terdapat lima nilai utama karakter yaitu religius, integritas, nasionalisme, mandiri dan gotong royong. Kelima nilai utama karakter tersebut bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri, melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi.

Dari lima nilai utama karakter, terdapat karakter nasionalisme. Penguatan karakter nasionalisme untuk generasi muda Indonesia sangat diperlukan dan dikembangkan sedini mungkin untuk mendukung pembangunan sumber daya manusia Indonesia yang baik dan berkualitas. Penanaman karakter nasionalisme harus dilakukan di lingkungan terdekat terlebih dahulu seperti lingkungan keluarga,

kemudian sekolah dan masyarakat. Penanaman karakter nasionalisme perlu dilakukan di sekolah, karena sekolah dapat menjadi sinergi antara orangtua dan masyarakat dalam menguatkan pendidikan anak. Proses penanaman karakter nasionalisme tersebut dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran maupun diluar kegiatan pembelajaran. Seperti kegiatan pembelajaran memerlukan kurikulum, bahan ajar, metode, media dan teknologi untuk menyampaikan suatu informasi kepada siswa. Sedangkan kegiatan pembelajaran diluar dilakukan seperti pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari siswa ketika di sekolah dan di masyarakat.

Menurut Widiatmaka (2016), sekolah inilah sebaik-baiknya jalan untuk memperbaiki dan mempertinggi pergaulan suatu bangsa. Penanaman karakter nasionalisme di sekolah merupakan salah satu wujud nyata yang dapat ditunjukkan dengan mengenang perjuangan para pahlawan, di dalam perjuangan tersebut terpendam suatu karakter yang kokoh yang dilandasi rasa cinta tanah air. Karakter nasionalisme dapat diteruskan dengan mengisi kemerdekaan yang sudah kita peroleh dan mengenang perjuangan para pahlawan lewat upacara bendera.

Guna mendukung Nawa Cita tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah melakukan penyempurnaan program dalam pendidikan karakter dengan membuat Kajian dan Pedoman Penguatan Pembentukan Karakter untuk memastikan proses pembudayaan nilai-nilai karakter berjalan dan berkesinambungan. Salah satu nilai utamanya adalah nilai karakter nasionalis (Kementerian Kependidikan dan Kebudayaan, 2016). Penanaman sikap nasionalisme mempunyai arti yang sangat penting dalam upaya menjaga keutuhan dan mempertahankan persatuan dan kesatuan. Upaya penanaman sikap nasionalisme dapat dikembangkan dalam sistem pendidikan nasional. Setyorini dan Izzaty (2016, hlm. 121) mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan sebuah alat untuk mewujudkan bangsa yang berkarakter. Perencanaan pendidikan di desain sedemikian rupa dalam kurikulum yang menjadi dasar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Penanaman sikap nasionalisme ini sudah diterapkan sedini mungkin dalam kurikulum pendidikan dasar, atau yang sekarang sedang digunakan adalah Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter (*competency and character based curriculum*), yang dapat membekali

peserta didik dengan sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan tuntutan teknologi. Melalui pengembangan kurikulum 2013 akan menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif yang sesuai dengan tujuan dan fungsi pendidikan nasional (Mulyasa, 2013).

Kurikulum yang digunakan SD/MI di Indonesia saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Kurikulum 2006) dan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 adalah kurikulum terakhir hasil penyempurnaan dari kurikulum-kurikulum sebelumnya. Pengimplementasian Kurikulum 2013 dalam pembelajaran di kelas dilakukan dengan bantuan buku teks, yaitu Buku Guru dan Buku Siswa dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Buku Guru berfungsi sebagai contoh panduan penggunaan buku teks siswa di lapangan, sehingga mempermudah guru untuk melaksanakan pembelajaran tematik terpadu. Sedangkan buku teks siswa, yaitu Buku Siswa adalah buku ajar yang berfungsi sebagai salah satu penunjang penerapan Kurikulum 2013. Buku teks dapat digunakan sebagai media dan/atau sarana untuk mengembangkan nilai-nilai karakter dan tujuan dalam pembelajaran karena buku teks lebih sering berinteraksi dengan peserta didik (Sasi Mardikarini & Suwarjo, 2016, hlm. 262). Sedangkan menurut Muslich (dalam Atikah Mumpuni & Muhsinatun Siasah Masruri, 2016, hlm. 19), mengemukakan bahwa “Buku dapat mempengaruhi perkembangan minat, sikap sosial, emosi, dan penalaran siswa. Buku teks yang berisi hal-hal positif, termasuk kedalam karakter yang baik dan akan mempengaruhi perkembangan peserta didik ke arah positif dalam diri peserta didik.”

Menurut Ningtyas (2019, hlm. 2) tujuan pendidikan yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia sebagaimana diamanatkan dalam Pembukaan UUD 1945 dilakukan melalui pendidikan bermutu yang diatur dalam sistem pendidikan nasional. Untuk mewujudkan fungsi pendidikan nasional tersebut maka sangat diperlukan usaha untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran pada tingkat satuan pendidikan. Kualitas yang diharapkan meliputi berbagai macam komponen, di antaranya adalah pendidik, peserta didik, dan bahan ajar.

Buku Siswa adalah buku ajar berbasis aktifitas untuk mencapai kompetensi sesuai dengan standar kelulusan yang telah ditetapkan pemerintah. Standar kelulusan SD/MI kompetensi terdiri dari tiga dimensi yaitu sikap, pengetahuan dan

keterampilan. Kompetensi yang di analisis dalam penelitian ini dibatasi dalam dimensi sikap saja. Kompetensi lulusan SD/MI yang berkaitan dengan dimensi sikap yaitu dimilikinya perilaku yang mencerminkan sikap: (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) berakarakter, jujur dan peduli, (3) bertanggung jawab, (4) pembelajar sejati sepanjang hayat, dan (5) sehat jasmani dan rohani sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa dan negara (Permendikbud No. 20, 2016).

Buku teks pelajaran harus memenuhi standar-standar tertentu. standar yang dimaksud di sini meliputi persyaratan, karakteristik, dan kompetensi minimum yang harus terkandung di dalam suatu buku pelajaran. Standar penilaian dirumuskan dengan melihat tiga aspek utama, yaitu materi, penyajian, dan bahasa atau keterbacaan (Prastowo, 2012, hlm. 174-175)

Menurut Ningtias (2013: 4-5), isi buku teks pelajaran merupakan penjabaran lebih terperinci dari kurikulum pendidikan. Komponen-komponen dalam kurikulum, seperti standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, dan materi pokok harus terlihat secara jelas dalam buku teks pelajaran. Penulis perlu memahami isi kurikulum dan dapat menjabarkan materi pokok secara proporsional sehingga indikator kompetensi, kompetensi dasar, dan standar kompetensi dapat dicapai oleh siswa dengan menggunakan pendekatan, metode, teknik/cara pembelajaran yang sesuai pula. Kesesuaian pembelajaran di sekolah bergantung pada sejauh mana buku teks itu dapat memenuhi tuntutan kurikulum dalam pencapaian kompetensi, kesesuaian bahan pelajaran, dan materi penyajiannya.

Berdasarkan paparan tersebut, analisis pada buku siswa dapat berpengaruh terhadap karakter nasionalisme peserta didik, untuk mengetahui hal tersebut maka peneliti mengambil judul penelitian “Analisis Karakter Nasionalisme pada Buku Siswa Kelas 3 Tema 7 Perkembangan Teknologi Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2018”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, diperoleh rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana Kelayakan Isi Buku Siswa Kelas 3 SD Tema 7 Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2018?
2. Apa saja muatan Karakter Nasionalisme pada Buku Siswa Kelas 3 SD Tema 7 Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan Kelayakan Isi Buku Siswa Kelas 3 SD Tema 7 Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2018.
2. Untuk menganalisis Muatan Karakter Nasionalisme yang terdapat pada Buku Siswa Kelas 3 SD Tema 7 Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Kontribusi dari penelitian ini yaitu menambahkan inovasi pembelajaran dan peningkatan kualitas dari buku siswa kelas 3 SD.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peserta Didik

Dapat digunakan sebagai bahan bacaan oleh peserta didik sehingga peserta didik memahami karakter nasionalisme dan dapat mengimplementasikan nilai-nilai karakter nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan agar para guru dapat selektif dalam menggunakan buku teks sebagai sumber belajar siswa. Dengan diketahui layak tidaknya isi buku teks yang disajikan dengan indikator yang ada, diharapkan pula guru semakin aktif dan kreatif dalam mencari sumber belajar yang sesuai agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai yang diharapkan. Dan para guru dapat menjadikan sumber informasi tentang muatan Karakter Nasionalisme yang ditemukan pada Buku Siswa Kelas 3 Tema 7 Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2018.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian yang sejenis.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Penelitian “Analisis Karakter Nasionalisme pada Buku Siswa Kelas 3 SD Tema 7 Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2018” ini terdiri dari lima bab, yaitu bab I pendahuluan, bab II kajian pustaka, bab III metode penelitian, bab IV temuan dan pembahasan, dan bab V simpulan.

Bab I pendahuluan. Pada bagian ini terdapat latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian. Pada latar belakang penelitian dipaparkan hal-hal penting yang melatar belakangi dilakukannya penelitian, dimulai dari karakter anak bangsa Indonesia saat ini, perlunya pendidikan penanaman karakter nasionalisme pada anak, kurikulum sebagai dasar dalam melaksanakan kegiatan di sekolah dan buku siswa sebagai media untuk mengembangkan nilai-nilai karakter. Selanjutnya yaitu pemaparan rumusan masalah yang berisi spesifikasi permasalahan yang akan diteliti. Selanjutnya yaitu tujuan penelitian yang merupakan cerminan dari rumusan masalah. Selanjutnya yaitu manfaat penelitian yang merupakan implikasi dan kontribusi dari hasil penelitian yang dilakukan. Bagian terakhir yaitu struktur organisasi penelitian yang berisi sistematika penulisan skripsi.

Bab II yaitu kajian pustaka, terdiri dari tinjauan pustaka dan penelitian yang relevan. Pada bagian ini berisi teori-teori yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya pada penelitian yang relevan berisi penelitian-penelitian yang terdahulu yang sudah relevan dengan bidang yang diteliti.

Bab III yaitu metode penelitian yang menggambarkan alur penelitian. Pada bab ini terdiri dari metode dan desain penelitian yang digunakan beserta alasan pemilihannya, instrumen penelitian yang berisi jenis instrumen yang digunakan, serta teknis analisis data yang digunakan.

Bab IV yaitu hasil dan pembahasan. Pada bagian ini dipaparkan temuan-temuan selama proses penelitian yang tergambar dan pembahasan temuan yang digunakan untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah.

Bab V yaitu simpulan, implikasi dan rekomendasi. Pada bagian simpulan berisi jawaban atas pertanyaan penelitian, pada bagian implikasi dan rekomendasi dapat ditunjukkan pada pembuat kebijakan dan peneliti selanjutnya yang berupa harapan dan rekomendasi.